PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Pengaruh Upah Minimum, Inflasi Dan Akses Internet Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Sulawesi Tahun 2020-2024

Puram Purnama [1], Eka Pitriani [2], Risma Sulistiawati [3], Naila Taohidah[4] , Fita Purwaningsih[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
Korespondensi: 233401164@student.unsil.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 1th, 2026
Revised Nov 12th, 2026
Accepted Nov 22th, 2026

Keyword:
Upah Minimum; Inflasi; Akses Internet; Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk fokus menganalisis pengaruh upah minimum, inflasi, dan akses internet terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di enam provinsi di Pulau Sulawesi selama periode 2020-2024. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga atas harga konstan sebagai variabel dependen, serta upah minimum provinsi, inflasi tahunan, dan presentase rumah tangga yang mengakses internet sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Inflasi memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan. Sementara itu, akses internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa upah minimum dan akses internet memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah penelitian, sedangkan pengaruh inflasi belum terbukti signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan faktor ekonomi dan perkembangan teknologi digital dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Pulau Sulawesi.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian karena mencerminkan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Konsumsi rumah tangga juga berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi melalui permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor usaha. Dalam teori konsumsi Keynes, pendapatan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi konsumsi, sehingga perubahan pendapatan dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya (Keynes, 1936). Selain pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga juga dapat berkaitan dengan perubahan harga barang dan jasa serta perkembangan teknologi yang memengaruhi cara masyarakat memperoleh dan menggunakan barang maupun layanan. Oleh karena itu, pengeluaran konsumsi rumah tangga perlu dikaji dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan perkembangan teknologi yang relevan.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan pengeluaran konumsi rumah tangga adalah upah minimum. Upah minimum merupakan salah satu instrumen kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan memberikan perlindungan terhadap pekerja melalui penetapan batas upah minimum. Dalam perspektif teori konsumsi Keynes, peningkatan pendapatan dapat mendorong peningkatan konsumsi karena rmah tangga memiliki kemampuan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun nonpangan (Keynes, 1936). Dalam konteks tersebut, kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga, khususnya bagi pekerja yang menerima upah sesuai dengan

ketentuan yang berlaku. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsuymsi ruymah tangga di Provinsi Jawa Tengah (Saputri dan Imaningsih, 2025). Temuan serupa juga menemukan bahwa upah minimum berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Jawa Timur Sugiarto (2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa upah minimum menjadi salah satu faktor yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan perubahan pengeluaran konsusi rumah tangga.

Selain upah minimu, inflasi juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam suatu periode. Peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat apabila kenaikan harga tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Kondisi tersebut dapat mendorong rumah tangga menyesuaikan alokasi pengeluaran dengan memprioritaskan kebutuhan utama. Namun, pengaruh inflasi terhadap pengeluaran konsumsi tidak selalu menunjukkan arah yang sama karena pengeluaran yang diukur dalam nilai nominal dapat meningkat akibat kenaikan harga, meskipun jumlah barang barang yang dikonsumsi tidak bertambah. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumi rumah tangga di Provinsi Aceh (Nailufar et al. 2022). Hasil lain juga menemukan bahwa infalsi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah (Saputri dan Imaningsih, 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan inflasi dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga perlu dikaji berdasrakan karakteristik wilayah dan periode penelitian.

Di samping faktor ekonomi, perkembangan teknologi digital turut menghadirkan aspek lain yang relevan dalam kajian konsumsi rumah tangga, yaitu akses internet. Internet memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, membandingkan harga, melakukan transaksi daring, dan mengakses berbagai layanan digital. Pemanfaatan internet juga dapat mendukung kegiatan ekonomi produktif, seperti pemasaran usaha dan perdagangan melalui platform digital.Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital dengan konsumsi rumah tangga di Indonesia dan menunjukkan relevansi penggunaan internet dalam memahami aktivitas konsumsi masyarakat (Alwahidin et al. 2023) Sementara itu, penggunaan dan keahlian teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi telekomunikasi rumah tangga di Indonesia (Priambodo, 2023). Meskipun kedua penelitian tersebut menggunakan fokus dan indikator yang berbeda, temuan tersebut memberikan dasar untuk mengkaji akses internet sebagai faktor yang berpotensi berkaitan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pulau Sulawesi menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji hubungan antara upah minimum, inflasi, akses internet, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Wilayah penelitian mencakup enam provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Setiap provinsi memiliki karakteristik ekonomi dan kondisi sosial yang berbeda, sehingga hubungan antara upah minimum, inflasi, akses internet, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga berpotensi menunjukkan variasi antardaerah. Periode 2020-2024 juga mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi setelahnya, sehingga menjadi periode yang relevan untuk mengamati perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga di tengah dinamika perekonomian. Dalam konteks tersebut, analisis terhadap upah minimum, inflasi, dan akses internet diperlukan untuk mengetahui bagaimana ketiga faktor tersebut berkaitan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah penelitian.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara upah minimum, inflasi, dan konsumsi rumah tangga. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi masih menunjukkan perbedaan, sementara penelitian mengenai akses internet umumnya berfokus pada inklusi keuangan digital, konsumsi telekomunikasi, atau kelompok rumah tangga tertentu (Nailufar et al. 2022; Priambodo 2023; Saputri dan Imaningsih, 2025). Perbedaan wilayah, periode, dan indikator yang digunakan menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam konteks wilayah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan upah minimum, inflasi, dan akses internet dalam satu model untuk menganalisis pengeluaran konsumsi rumah tangga pada enam provinsi di Pulau Sulawesi selama periode 2020-2024. Penggunaan data panel memungkinkan analisis mempertimbangkan variasi antarprovinsi sekaligus perubahan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum, inflasi, dan akses internet terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di enam provinsi di Pulau Sulawesi selama periode 2020-2024, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap kajian ekonomi konsumsi rumah tangga, khususnya dalam memahami keterkaitan pendapatan, perubahan harga, dan perkembangan teknologi digital dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengupahan, pengendalian inflasi, dan pemerataan akses internet untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode regresi data panel. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel melalui data numerik dan pengujian statistik, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan setiap variabel penelitian. Menurut Gujarati & Porter (2009), ekonometrika merupakan penerapan metode statistik terhadap data ekonomi untuk menguji hubungan antarvariabel dan mengestimasi parameter model. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk panel yang menggabungkan data cross-section dan time series. Penggunaan data panel memungkinkan analisis variasi antarunit pengamatan dan perubahan antarwaktu dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing unit (Baltagi, 2021). Objek penelitian mencakup enam provinsi di Pulau Sulawesi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat, selama periode 2020-2024. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, upah minimum provinsi, inflasi, dan akses internet penduduk. Data pengeluaran konsumsi rumah tangga diperoleh dari publikasi PDRB menurut pengeluaran, sedangkan data upah minimum, inflasi, dan akses internet diperoleh dari publikasi serta tabel statistik terkait. Dengan enam provinsi dan lima tahun pengamatan, penelitian ini memiliki 30 observasi.

Penelitian ini menggunakan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai variabel dependen (Y), sedangkan upah minimum (X_1), inflasi (X_2), dan akses internet (X_3) sebagai variabel independen. Pengeluaran konsumsi rumah tangga diukur menggunakan nilai konsumsi akhir rumah tangga dalam PDRB menurut pengeluaran pada masing-masing provinsi. Penelitian ini menggunakan data atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 dengan satuan miliar rupiah. Data tersebut diperoleh dari publikasi PDRB provinsi menurut pengeluaran yang diterbitkan BPS. Upah minimum (X_1) diukur menggunakan Upah Minimum Provinsi (UMP) dalam satuan rupiah per bulan. Inflasi (X_2) diukur dalam satuan persen berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), sedangkan akses internet (X_3) diukur berdasarkan persentase penduduk berumur lima tahun ke atas yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir. Data seluruh variabel independen diperoleh dari publikasi dan tabel statistik resmi BPS. Pengukuran variabel dilakukan secara konsisten antarprovinsi dan antarwaktu agar dapat digunakan dalam estimasi regresi data panel.

Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya, regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh upah minimum, inflasi, dan akses internet terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa analisis regresi dapat digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini, regresi data panel digunakan karena data mencakup beberapa provinsi selama periode waktu tertentu, sehingga karakteristik antarprovinsi dan perubahan antarwaktu dapat dipertimbangkan dalam analisis. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$LNPKRT_{it} = \alpha + \beta_1 LNUMP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 INT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:
$LNPKRT_{it}$ = Pengeluaran konsumsi rumah tangga provinsi *i* pada tahun *t*
$LNUMP_{it}$ = Upah minimum provinsi
INF_{it} = Inflasi
INT_{it} = Akses internet
α = Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
ε_{it} = Error term atau variabel pengganggu pada provinsi tahun t
i = Unit cross section (provinsi)

t = Periode waktu penelitian.

Estimasi regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). CEM mengasumsikan bahwa intersep antarprovinsi sama, FEM memungkinkan perbedaan intersep antarprovinsi yang bersifat tetap, sedangkan REM memperlakukan perbedaan antarprovinsi sebagai komponen acak. Pembahasan mengenai regresi panel dan karakteristik masing-masing pendekatan mengacu pada Baltagi (2021) serta Wooldridge (2020). Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk memilih antara CEM dan FEM, uji Hausman digunakan untuk memilih antara FEM dan REM, sedangkan uji LM digunakan untuk membandingkan CEM dan REM. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk menentukan spesifikasi model yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Setelah model terpilih, dilakukan pengujian diagnostik untuk menilai kelayakan estimasi, meliputi pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sesuai dengan karakteristik model. Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa multikolinearitas berkaitan dengan hubungan antarvariabel independen, heteroskedastisitas berkaitan dengan varians galat yang tidak konstan, sedangkan autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antargalat pada pengamatan yang berbeda. Apabila ditemukan pelanggaran asumsi, metode estimasi atau standar error yang sesuai dapat digunakan agar hasil pengujian statistik lebih dapat diandalkan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan, sesuai dengan estimator yang digunakan. Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa pengujian signifikansi dan koefisien determinasi merupakan bagian penting dalam evaluasi model regresi. Hasil estimasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan arah koefisien, besaran pengaruh, dan signifikansi statistik untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data panel dilakukan pada enam provinsi di Pulau Sulawesi selama periode 2020-2024 menggunakan EViews 12. Pemaparan hasil diawali dengan pemilihan model regresi data panel, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, estimasi model terpilih, dan pengujian pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), Inflasi, dan Akses Internet terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT).

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *common effect model* (H_0) dan *fixed effect model* (H_1). Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4526.784980	(5.21)	0.0000
Cross-section Chi-Square	209.508303	5	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat adalah *fixed effect model*. Karena itu, pengujian dilakukan dengan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *random effect model* (H_0) dan *fixed effect model* (H_1). Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

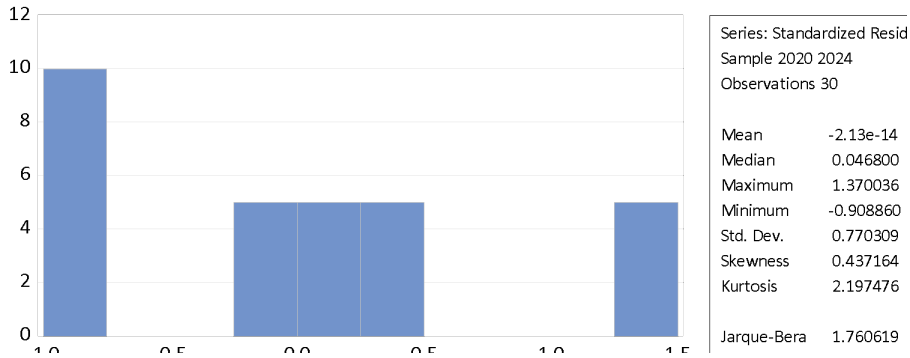
Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-Section random	0.623020	3	0.8911

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,8911 (> 0,05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan adalah *random effect model*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Sumber: Hasil olah data Eviews 12, 2026.

Gambar 1. menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 1,760619 dengan nilai probabilitas sebesar 0.414655 (> 0,05). Dengan demikian, residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas (Matriks Korelasi)

	LNUMP	INF	INT
LNUMP	1.000.000	-0.179798	0.484283
INF	-0.179798	1.000.000	0.102825
INT	0.484283	0.102825	1.000.000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2026.

Tabel 3. menunjukkan bahwa koefisien antarvariabel independen seluruhnya lebih kecil dari 0,80 dengan nilai tertinggi 0,484283 antara LNUMP dan INT. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Uji Glejser*)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.202769	3.393195	1.533295	0.1373
LNUMP	-0.317212	0.235673	-1.345981	0.1899
INF	-0.004328	0.003554	-1.217804	0.2342
INT	0.001663	0.001735	0.958185	0.3468

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2026.

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai probabilitas LNUMP (0,1899), INF (0,2342), dan INT (0,3468) seluruhnya lebih besar dari α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

Hasil Estimasi Model dan Uji Parsial (Uji t)

Estimasi dilakukan dengan *random effect model* sebagai model terpilih. Hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-2.187561	3.615721	-0.605014	0.5504	Tidak Signifikan
LNUMP	0.841995	0.249718	3.371777	0.0023	Signifikan
INF	0.002163	0.003760	0.575386	0.5700	Tidak Signifikan
INT	0.004045	0.001837	2.201286	0.0368	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data EViews 12, 2026. Keterangan didasarkan pada α = 0,05.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$LNPKRT = -2{,}187561 + 0{,}841995LNUMP + 0{,}002163INF + 0{,}004045INT + e \quad (1)$$

Berdasarkan Tabel 5 dan Persamaan (1), pengaruh masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut. Konstanta bernilai -2,187561 dan tidak signifikan secara statistik (Prob. 0,5504 > 0,05).

Pertama, koefisien LNUMP sebesar 0,841995 dengan probabilitas 0,0023 (< 0,05) menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap PKRT. Karena UMP dan PKRT sama-sama dalam bentuk logaritma natural, koefisien ini menunjukkan elastisitas, yaitu kenaikan UMP sebesar 1% diikuti kenaikan PKRT sekitar 0.841995%, dengan asumsi variabel lain konstan. Kedua koefisien INF sebesar 0,002163 dengan probabilitas 0,5700 (> 0,05) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PKRT. Karena Inflasi tidak dalam bentuk logaritma, koefisien ini berarti kenaikan Inflasi sebesar 1 poin persentase berkaitan dengan kenaikan PKRT sekitar 0,22%, namun perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik. Ketiga, Koefisien INT sebesar 0,004045 dengan probabilitas 0,0368 (< 0,05) menunjukkan bahwa akses internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap PKRT. Artinya, kenaikan akses internet sebesar 1 poin persentase diikuti kenaikan PKRT sekitar 0,40% dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 6. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Ukuran	Nilai
Adjusted R-squared	0,844440
Prob(F-statistic)	0,0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 12, 2026.

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai Adjusted R2 sebesar 0,844440. Artinya, 84,44 persen variasi PKRT dapat dijelaskan oleh UMP, Inflasi, dan Akses Internet, sedangkan 15,56 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0000 (< 0,05) menunjukkan bahwa UMP, Inflasi, dan Akses Internet secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PKRT.

Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model terbaik berdasarkan hasil Chow Test dan Hausman Test. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel upah minimum dan akses internet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Pulau Sulawesi selama periode 2020-2024. Sementara itu, inflasi menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor ekonomi dan perkembangan akses digital dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlu dianalisis berdasarkan mekanisme ekonomi yang mendasari setiap variabel.

Upah minimum terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum berkaitan dengan peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam perspektif teori konsumsi Keynes, pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan besarnya konsumsi. Peningkatan upah minimum berpotensi memperbesar pendapatan pekerja yang menerima upah sesuai ketentuan sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun nonpangan dapat meningkat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Saputri dan Imaningsih (2025) yang menemukan bahwa upah minimum memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sugiarto (2022) dalam kajian mengenai determinan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Jawa Timur. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bukti empiris mengenai keterkaitan upah minimum dengan konsumsi rumah tangga, meskipun terdapat perbedaan wilayah dan periode pengamatan.

Berbeda dengan upah minimum, inflasi menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil ini mengindikasikan bahwa arah hubungan inflasi dengan pengeluaran konsumsi cenderung positif, tetapi belum terdapat bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dalam model penelitian. Secara teoritis, kenaikan harga barang dan jasa dapat mengurangi daya beli apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Namun, rumah tangga tetap perlu mengalokasikan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga nilai pengeluaran nominal dapat meningkat meskipun jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi tidak bertambah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nailufar et al. (2022) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Aceh. Penelitian Saputri dan Imaningsih (2025) juga menunjukkan bahwa pengaruh inflasi

terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak selalu signifikan. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan inflasi dan konsumsi dapat berbeda menurut karakteristik wilayah, periode pengamatan, serta faktor lain yang memengaruhi keputusan pengeluaran rumah tangga.

Dalam penelitian ini, hasil positif tetapi tidak signifikan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa inflasi mendorong peningkatan konsumsi. Salah satu kemungkinan adalah rumah tangga tetap mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan pokok ketika harga meningkat, sementara kemampuan menyesuaikan pengeluaran berbeda antarrumah tangga. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya membedakan perubahan pengeluaran nominal dari perubahan kemampuan konsumsi riil serta perlunya menjaga stabilitas harga dengan tetap memperhatikan perkembangan pendapatan dan daya beli masyarakat. Selanjutnya, variabel akses internet juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan akses internet berkaitan dengan peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Pulau Sulawesi. Secara ekonomi, akses internet dapat memperluas informasi mengenai barang dan jasa, mempermudah perbandingan harga, serta mendukung transaksi secara daring. Internet juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, seperti pemasaran usaha dan perdagangan digital, yang berpotensi membuka peluang pendapatan.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Alwahidin et al. (2023) yang menemukan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga berkaitan secara signifikan dengan penggunaan internet dalam kajian inklusi keuangan digital di Indonesia. Selain itu, Priambodo (2023) menemukan bahwa penggunaan dan keahlian teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi telekomunikasi rumah tangga di 34 provinsi di Indonesia. Meskipun indikator dan fokus kedua penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini, hasilnya memberikan konteks empiris mengenai keterkaitan perkembangan teknologi digital dengan aktivitas ekonomi dan konsumsi rumah tangga.

Secara bersama-sama, variabel upah minimum, inflasi dan akses internet terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal tersebut tercermin dari nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,844440 menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan sebesar 84,44 persen variasi pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan 15,56 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, kesempatan kerja, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat lainnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa upah minimum dan akses internet memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan inflasi belum terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini memperluas pembahasan mengenai konsumsi rumah tangga dengan mempertimbangkan dimensi digital bersama faktor ekonomi konvensional.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam konteks Pulau Sulawesi selama periode 2020-2024. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ditempatkan pada konteks wilayah, periode pengamatan, dan kombinasi variabel yang dianalisis. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang tidak hanya memperhatikan pengupahan dan stabilitas harga, tetapi juga pemerataan akses internet, keterjangkauan biaya layanan, serta peningkatan literasi digital. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan memperluas kesempatan masyarakat untuk memanfaatkan perkembangan ekonomi digital secara produktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM), upah minimum dan akses internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di enam provinsi di Pulau Sulawesi selama periode 2020-2024. Sementara itu, inflasi memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan, perubahan harga, dan perkembangan teknologi digital perlu dipertimbangkan secara bersama-sama dalam memahami pola konsumsi rumah tangga di Pulau Sulawesi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwahidin, N., Jufra, A., Mulu, B., & Sari, K. N. (2023). A new economic perspective: Understanding the impact of digital financial inclusion On Indonesian households consumption. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, *26*(2), 333–360.

Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6 ed.). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Irwin.

Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*.

Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, *2*(2), 140–147.

Priambodo, A. (2023). Dampak Akses dan Infrastruktur, Penggunaan, dan Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Konsumsi Telekomunikasi Rumah Tangga. *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, *6*(01).

Saputri, N. V. A., & Imaningsih, N. (2025). Analisis pengaruh inflasi, upah minimum, dan tingkat kemiskinan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekuilnomi*, *7*(3), 822–832.

Sugiarto, S. (2022). Determinan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, *9*(2), 37–52.

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7 ed.). Cengage Learning. https://www.cengage.com/c/introductory-econometricsa-modern-approach-7e-wooldridge/9781337558860/